



Vol. 04 No. 06 (2025) : 748-761

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN: 2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN: 2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH BERDASARKAN KECERDASAN EMOSIONAL DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 KOLAKA

¹Rasyidin¹²³Universitas Islam AnNur Lampung, IndonesiaEmail: rasyidinnatsir4@gmail.com

Abstract

The success of education in an educational institution that protects the Foundation is determined by various factors, one of which is the Chairperson of the Foundation. There are several points of view in viewing a person's leadership based on the intelligence they have. Emotional intelligence is one point of view that is able to analyze the leadership of a foundation chairman. The State Junior High School Education Foundation 1 Kolaka is one of the foundations that is developing in Sukamarga Regency. The leadership of the Foundation chairman based on emotional intelligence (EQ) is considered very good. This has a positive impact on the sustainability of the organization's foundation. Therefore, the researchers tried to analyze the leadership of the chairman of the State Junior High School Education Institution 1 Kolaka which focuses on the perspective of his emotional intelligence. This study is a qualitative study that describes the leadership of the Chairperson of the State Junior High School Education Institution 1 Kolaka and analyzes the perspective of emotional intelligence. This study was conducted using observation, interview and documentation techniques. Data validity testing uses triangulation techniques, which in this study emphasizes the source of triangulation techniques. The source is all citizens from the foundation of a good council, the environment, the people around them including teachers at elementary, junior high, and vocational Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kolaka. The source will contain data on the leadership of the chairman of the Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kolaka Foundation based on emotional intelligence. The results showed that the chairman of the Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kolaka foundation has good leadership in terms of emotional intelligence. The results of the analysis showed that the chairman of the foundation carried out primal leadership very well. This was proven by triangulation of data and sources. The chairman of the Syafaat Institution of the Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kolaka Educational Institution has a high commitment to the vision of the future, especially during times of stress or in the midst of increasing responsibility. The chairman of the foundation takes an emotional approach to all citizens in the foundation. The chairman of the Foundation can read his own emotions and recognize their impact using instincts to guide decisions, know their strengths and limitations, can control emotions and demonstrate honesty and integrity, trust. The chairman of the Foundation has good self-awareness and self-management, good social awareness and good relationship management.

Keywords: Leadership, Foundation Chairman, Emotional Intelligence

Abstrak

Keberhasilan pendidikan di sebuah lembaga pendidikan yang melindungi Yayasan ditentukan oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah Ketua Pimpinan Yayasan. Ada beberapa sudut pandang dalam melihat kepemimpinan seseorang berdasarkan kecerdasan yang dimiliki. Kecerdasan emosional adalah salah satu sudut pandang yang mampu menganalisis kepemimpinan seorang ketua yayasan. Yayasan Lembaga Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kolaka adalah salah satu yayasan yang sedang berkembang di Kabupaten Sukamarga.

Kepemimpinan ketua Yayasan berdasarkan kecerdasan emosional (EQ) dianggap sangat baik. Ini memiliki dampak positif pada keberlanjutan fondasi organisasi. Oleh karena itu para peneliti mencoba menganalisis kepemimpinan ketua Lembaga Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kolaka yang fokus dari sudut pandang kecerdasan emosionalnya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggambarkan kepemimpinan Ketua Lembaga Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kolaka dan menganalisis sudut pandang kecerdasan emosi. Penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian validitas data menggunakan teknik triangulasi, yang dalam penelitian ini lebih ditekankan pada sumber teknik triangulasi. Sumbernya adalah semua warga negara dari pondasi dewan yang baik, lingkungan, orang-orang di sekitarnya termasuk guru-guru di SD, SMP, dan kejuruan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kolaka. Sumber tersebut akan berisi data kepemimpinan ketua Yayasan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kolaka berdasarkan kecerdasan emosi. Hasil menunjukkan bahwa, ketua yayasan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kolaka memiliki kepemimpinan yang baik dipandang dari sudut kecerdasan emosional. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketua yayasan menjalankan kepemimpinan kepemimpinan primal dengan sangat baik. Itu dibuktikan dengan triangulasi data dan sumber. Ketua Lembaga Syafaat Institusi Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kolaka memiliki komitmen yang tinggi terhadap visi masa depan, terutama pada masa-masa stres atau di tengah meningkatnya tanggung jawab. Ketua yayasan mengambil pendekatan emosional untuk semua warga dalam yayasan. Ketua Yayasan dapat membaca emosinya sendiri dan mengenali dampaknya menggunakan naluri untuk memandu keputusan, mengetahui kekuatan dan keterbatasan mereka, dapat mengendalikan emosi dan menunjukkan kejujuran dan integritas, kepercayaan. Ketua Yayasan memiliki kesadaran diri dan manajemen diri yang baik, kesadaran sosial yang baik dan manajemen hubungan yang baik.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Ketua Yayasan, Kecerdasa Emosional

PENDAHULUAN

Istilah kecerdasan emosional (EQ) sering digunakan sebagai padanan untuk Emotional Intelligence, yang dianggap setara dengan kecerdasan intelektual (IQ). Penelitian menunjukkan bahwa pemimpin yang unggul secara teknis dan memiliki EQ tinggi mampu mengatasi konflik dan memotivasi timnya. Dengan demikian, kesuksesan seorang pemimpin tidak hanya ditentukan oleh IQ yang tinggi, tetapi juga oleh kecerdasan emosional. Howard Gardner, seorang psikolog, menyatakan bahwa terdapat jenis kecerdasan lain yang disebut kecerdasan emosional, yang dapat memperluas wawasan individu. Pengamatan dalam masyarakat menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bisa sama atau bahkan lebih berpengaruh daripada IQ. Beberapa studi mengungkapkan bahwa individu dengan IQ tinggi tidak selalu menjadi yang paling sukses dalam karier atau kehidupan pribadinya. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat berpengaruh terhadap berbagai aspek kepemimpinan, seperti kepemimpinan transformasional. Individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu mengadopsi gaya kepemimpinan yang positif dan berorientasi pada pemberdayaan anggota tim (Sintya et al., 2023).

Kemampuan emosional meliputi pengendalian diri, antusiasme, ketekunan, dan kemampuan memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional dapat diajarkan dan meningkatkan peluang untuk memaksimalkan potensi intelektual. Kecerdasan emosional sangat penting untuk mengatasi sifat egois, kekerasan, dan perilaku negatif lainnya. Individu dengan kecerdasan emosional mampu mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, niat baik, empati (memahami perasaan orang lain), serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain, sehingga memiliki karakter terpuji dan membangun hubungan interpersonal yang harmonis. Pemimpin besar bekerja dengan melibatkan emosi, menggerakkan kita dengan membangkitkan semangat dan menginspirasi yang terbaik dalam diri kita. Apa pun yang mereka rencanakan bergantung pada cara mereka melakukannya; bahkan jika semuanya telah dipersiapkan dengan baik, tetapi pemimpin gagal dalam tugas utamanya yaitu mengarahkan emosi ke arah yang benar, maka hasil yang diharapkan tidak akan tercapai. Tugas mengarahkan emosi ini bersifat utama dan merupakan tindakan orisinal serta paling penting dari kepemimpinan. Pemimpin selalu memainkan peran emosional yang primordial; entah itu kepala suku atau kepala adat, mereka mendapatkan posisi terutama karena kemampuan mereka untuk menggerakkan emosi. Penelitian menunjukkan bahwa pemimpin dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mengelola emosi pribadi serta memahami emosi orang lain, yang pada akhirnya berkontribusi dalam menciptakan lingkungan kerja yang positif dan adaptif (Mulya, 2024).

Peran utama seorang pemimpin dalam organisasi modern, meskipun sering tidak terlihat, adalah mengarahkan emosi kolektif ke arah yang positif dan menghilangkan pengaruh emosi negatif. Pemimpin memiliki kemampuan maksimal untuk mempengaruhi emosi individu dalam organisasi. Ketika emosi diarahkan menuju antusiasme, kinerja meningkat; sebaliknya, jika diarahkan pada kebencian dan kecemasan, kinerja menurun. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya memastikan tugas diselesaikan dengan baik, tetapi juga memenuhi kebutuhan emosional pengikutnya melalui empati. Penelitian menunjukkan bahwa pemimpin dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengelola emosi pribadi serta memahami emosi orang lain, yang pada akhirnya berkontribusi dalam menciptakan lingkungan kerja yang positif dan adaptif. Selain itu, emosi positif berdampak baik pada sikap pegawai karena dapat meningkatkan kepuasan kerja, komitmen, kerja sama antar tim, dan kinerja pegawai (Dhiya et al., 2022).

Kemampuan seorang pemimpin untuk mengeluarkan potensi terbaik dari setiap individu dikenal sebagai 'resonansi'. Sebaliknya, ketika pemimpin mempengaruhi emosi secara negatif, mereka menimbulkan 'disonansi'.

Pemimpin yang resonan ditandai dengan pengikut yang selaras dengan energi, semangat, dan antusiasme yang mereka pancarkan. Kepemimpinan primal dicirikan oleh resonansi yang memperkuat dan memperpanjang dampak emosional kepemimpinan. Semakin tinggi tingkat resonansi di antara individu, semakin sedikit gangguan dalam interaksi mereka, karena resonansi mengurangi 'kebisingan' dalam sistem. Perekat yang menyatukan individu dalam sebuah tim dan mengikat mereka pada organisasi adalah emosi yang mereka rasakan. Kunci keberhasilan kepemimpinan primal terletak pada kompetensi kecerdasan emosional pemimpin, yaitu bagaimana mereka mengelola diri sendiri dan hubungan dengan orang lain. Pemimpin yang memanfaatkan kepemimpinan primal secara optimal akan mengarahkan emosi pengikutnya ke arah yang benar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Bourne, 2017). Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَىٰ

اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS An-Nisaa; 58-59)

Itulah ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul, dan kepada Ulil Amri yang beriman dan menjalankan syari'at Allah dan Sunnah Rasul. Lalu perkara-perkara yang diperselisihkan itu dikembalikan kepada Allah dan Rasul. Semua ini adalah syarat iman kepada Allah dan Hari Akhir. Sebagaimana ia merupakan tuntutan iman kepada Allah dan Hari Akhir. Jadi, tidak ada iman

sama sekali manakala syarat ini tidak terpenuhi. Tidak ada iman, dan pada gilirannya dampaknya yang pasti pun tidak mengikuti.

Kecerdasan emosional terdiri dari lima domain utama:

1. **Kesadaran Diri:** Kemampuan untuk memahami emosi sendiri, menyadari kekuatan dan kelemahan pribadi, serta mengenali nilai-nilai dan motivasi diri.
2. **Pengelolaan Diri:** Kemampuan untuk mengendalikan emosi, menunjukkan kejujuran dan integritas, beradaptasi dengan perubahan, memiliki dorongan untuk meningkatkan kinerja sesuai standar, mengambil inisiatif, dan memandang peristiwa secara positif.
3. **Motivasi Diri:** Dorongan internal untuk mencapai tujuan dan perbaikan diri, yang berfokus pada pembelajaran dan tidak hanya pada hasil kerja.
4. **Kesadaran Sosial:** Kemampuan untuk berempati, memahami apa yang terjadi, serta mengenali dan memenuhi kebutuhan pengikut, klien, atau pelanggan.
5. **Pengelolaan Relasi:** Kemampuan untuk membimbing, menguasai berbagai taktik persuasi, mendukung pengembangan orang lain melalui umpan balik dan bimbingan, memprakarsai dan memimpin perubahan, mengelola konflik, membangun dan memelihara jaringan relasi, serta bekerja sama dan membentuk tim.

Kelima domain ini merupakan seperangkat keterampilan penting bagi kepemimpinan yang resonan. Kecerdasan emosional bukanlah bakat alami, tetapi kemampuan yang dapat dipelajari, di mana masing-masing domain memberikan kontribusi unik dalam menciptakan pemimpin yang resonan (Irawan et al., 2022).

Untuk menilai tingkat kecerdasan emosional seorang pemimpin, seperti Ketua Yayasan, tidak cukup hanya melihat gelar akademis atau jabatan formalnya. Penilaian yang lebih akurat dapat diperoleh dengan mengamati interaksinya dengan individu-individu yang berhubungan langsung dengannya, seperti sopir, satpam, asisten rumah tangga, bawahan, keluarga, atau teman. Mereka dapat mencerminkan citra kepribadian pemimpin tersebut, terutama saat menghadapi situasi yang memicu kemarahan. Tingkat kecerdasan emosional seseorang seringkali terlihat jelas dalam situasi kritis, ketika kondisi tidak menguntungkan atau bahkan mengancam. Dengan menggunakan tolok ukur ini, kita dapat menemukan bahwa banyak pejabat tinggi memiliki EQ yang rendah meskipun memiliki gelar akademis yang tinggi, termasuk dalam penguasaan ilmu agama.

Indikator seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik antara lain:

1. **Komunikasi yang Membangun:** Menghindari ucapan yang cenderung menyakiti atau menyalahkan pihak lain, sehingga fokus tetap pada penyelesaian masalah tanpa terganggu oleh pertengkaran ego pribadi.
2. **Motivasi dan Apresiasi:** Mampu memotivasi diri sendiri dan orang lain, serta memberikan dorongan dan apresiasi kepada bawahan, seperti guru, untuk meraih prestasi (Mulya, 2024).

Pemimpin dengan EQ tinggi mampu memotivasi diri sendiri, yang kemudian beresonansi pada orang-orang di sekitarnya. Bagi seorang pemimpin, kecerdasan emosional merupakan syarat mutlak. Sayangnya, sistem pendidikan kita masih kurang dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosional, baik bagi siswa maupun mahasiswa. Pelatihan EQ sangat penting untuk menumbuhkan iklim dialogis, demokratis, dan partisipatif, karena semua ini menuntut kedewasaan emosional dalam memahami dan menerima perbedaan. Keberagaman etnis, agama, dan budaya dapat menjadi sumber konflik laten jika tidak disertai dengan budaya dialogis dan sikap empati (Dita Gunawan W, 2024).

Pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis melalui empati, regulasi emosi, kesadaran sosial, dan motivasi yang kuat. Empati memungkinkan pemimpin untuk memahami kebutuhan emosional anggota tim, sementara regulasi emosi membantu pemimpin menjaga kestabilan dalam situasi penuh tekanan. Selain itu, terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kinerja guru. Guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki motivasi kerja yang lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja mereka (Barkah & Hidayat, 2023).

Hasil prasurvei mengenai kepemimpinan Ketua Yayasan berdasarkan kecerdasan emosional (EQ) di Lembaga Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kolaka, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Kesadaran Diri.** Berdasarkan pengamatan peneliti, Ketua Yayasan memiliki kesadaran diri yang baik. Ia mampu mengenali sinyal dari dalam dirinya sendiri dan memahami bagaimana perasaan yang dialaminya memengaruhi tindakan serta kinerjanya. Selain itu, ia juga dapat menyelaraskan diri dengan nilai-nilai yang dianutnya dan seringkali secara intuitif mampu mengambil keputusan terbaik, terutama dalam situasi yang kompleks.
2. **Ketegasan dan Keaslian.** Ketua Yayasan menunjukkan ketegasan serta autentisitas dalam kepemimpinannya. Ia dapat berbicara secara terbuka mengenai emosi dan keyakinannya terhadap visi yang dijalankan. Ia juga bersedia menerima kritik serta umpan balik yang bersifat membangun, dan memahami kapan harus meminta bantuan serta di mana perlu memusatkan perhatian untuk memperkuat kemampuannya.

3. **Ketahanan dalam Tekanan.** Ketua Yayasan tetap tenang dan mampu berpikir dengan jernih meskipun berada di bawah tekanan tinggi atau menghadapi krisis. Ketahanannya dalam menghadapi tantangan membuatnya tidak mudah tergoyahkan, bahkan ketika dihadapkan pada situasi sulit.
4. **Orientasi pada Prestasi.** Ketua Yayasan memiliki standar pribadi yang tinggi, yang mendorongnya untuk terus berupaya meningkatkan kualitas kinerja serta mencapai pencapaian yang lebih baik.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai kepemimpinan Ketua Yayasan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kolaka dengan melihatnya dari perspektif kecerdasan emosional (EQ). Hal ini berangkat dari realitas saat ini, di mana banyak kasus kepemimpinan yang tidak lagi mengedepankan kecerdasan emosional dalam berpikir dan bertindak, sebagaimana sering diberitakan di media cetak maupun media sosial. Kurangnya penerapan kecerdasan emosional dalam kepemimpinan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi individu yang dipimpin serta keberlangsungan organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional (EQ).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis memilih pendekatan penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan studi dokumen. Alasan pemilihan metode ini adalah karena lebih sederhana dalam menghadapi realitas yang beragam serta memungkinkan interaksi langsung antara peneliti dan responden. Selain itu, metode ini lebih fleksibel dan mampu beradaptasi dengan berbagai dinamika serta nilai-nilai yang berkembang di lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu peristiwa yang terjadi (Suryabrata, 2016).

Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kolaka, Kabupaten Kolaka. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Sementara itu, teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis interaktif, yang terdiri dari empat tahapan utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasi serta menyusun data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema yang relevan serta dapat dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data yang diperoleh (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menguraikan data mengenai kepemimpinan Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mis Miftahul Iman Bandar Lampung berdasarkan kecerdasan emosional (EQ). Penelitian ini menyajikan model empat dimensi yang membawa konsep kecerdasan emosional dari ranah teori psikologi dan filsafat ke dalam praktik kepemimpinan nyata. Dalam konteks kepemimpinan, tugas utama seorang pemimpin adalah membangkitkan semangat, optimisme, dan gairah kerja bagi bawahannya, serta menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan penuh loyalitas. Peneliti ingin menelusuri lebih jauh bagaimana kecerdasan emosional mendukung pemimpin dalam menjalankan tugas tersebut. Empat dimensi utama kecerdasan emosional dalam kepemimpinan yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi:

1. **Primal leadership**
2. **Kepemimpinan yang resonan**
3. **Anatomi-neurologi kepemimpinan**
4. **Lima domain kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional**

Setiap dimensi tersebut berkaitan dengan kompetensi utama, seperti kepercayaan diri dalam kesadaran diri, optimisme dalam pengelolaan diri, empati dalam kesadaran sosial, serta hubungan interpersonal dalam pengelolaan relasi. Keempat aspek ini digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional Ketua Yayasan. Keempat dimensi ini saling berhubungan dalam hubungan yang dinamis. Sebagai contoh, seorang pemimpin tidak akan mampu mengelola emosinya dengan baik jika ia kurang memiliki kesadaran emosional. Jika emosi tidak terkendali, maka kemampuan dalam membangun dan mengelola hubungan juga akan terganggu. Oleh karena itu, kepemimpinan yang efektif berbasis kecerdasan emosional selalu dimulai dengan kesadaran diri yang kuat.

1. Primal leadership

Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mis Miftahul Iman Bandar Lampung menunjukkan kepemimpinan primal leadership yang sangat baik. Berdasarkan triangulasi data, hasil observasi, serta wawancara dengan warga yayasan, perangkat yayasan, dan tenaga pendidik, diketahui bahwa Ketua Yayasan memiliki komitmen tinggi terhadap visi masa depan, terutama dalam menghadapi tekanan dan tanggung jawab yang semakin besar. Mengacu pada sistem loop, Ketua Yayasan mampu mengatur dirinya sendiri, tetapi juga bergantung pada hubungan sosial untuk menjaga stabilitas emosionalnya. Kemampuan dalam menyebarkan energi positif berdampak pada semangat kerja bawahannya, menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh loyalitas.

Kepemimpinan yang efektif berakar pada kesadaran diri, pengelolaan emosi, serta hubungan interpersonal yang baik.

Primal leadership berperan penting dalam memengaruhi emosi kolektif, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja organisasi. Pemimpin yang mampu membangkitkan antusiasme menciptakan resonansi positif, sedangkan kepemimpinan yang tidak efektif justru menimbulkan disonansi yang dapat menurunkan motivasi kerja. Resonansi ini memperkuat keterikatan emosional dalam tim, memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih efektif, serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih bermakna. Kepemimpinan yang berbasis kecerdasan emosional memungkinkan pemimpin mengelola diri sendiri dan relasi dengan baik, sehingga mampu menggerakkan emosi pengikut ke arah yang positif. Ketua Yayasan memahami pentingnya falsafah kepemimpinan yang selaras dengan nilai-nilai dan visi jangka panjang. Kemampuan dalam mempengaruhi bawahan dengan cara yang inspiratif menjadi bukti kecakapannya dalam menerapkan prinsip-prinsip primal leadership.

Menurut Daniel Goleman dkk., pemimpin hebat menggerakkan kita dengan membangkitkan semangat dan menginspirasi yang terbaik dalam diri kita. Jika pemimpin gagal dalam tugas mendasarnya yaitu mengarahkan emosi ke arah yang benar, maka hasil yang diharapkan tidak akan tercapai. Tugas mengarahkan emosi ini bersifat primal (utama) dan merupakan tindakan orisinal serta paling penting dari kepemimpinan. Pemimpin selalu memainkan peran emosi yang primordial, entah ia adalah Ketua suku atau Ketua adat, mereka mendapatkan kedudukannya terutama karena kemampuan mereka untuk menggerakkan emosi (Goleman et al., 2004).

2. Kepemimpinan Yang Resonan

Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mis Miftahul Iman Bandar Lampung menunjukkan kepemimpinan yang resonan berbasis kecerdasan emosional, yang dinilai baik berdasarkan observasi dan wawancara dengan berbagai pihak terkait. Meskipun hasil wawancara di SMP Daarul Ma'rifat Sukamarga Lampung Utara menunjukkan sedikit perbedaan, warga menyarankan peningkatan empati yang lebih konsisten. Kecerdasan emosional menjadi keterampilan utama dalam interaksi sosial, mendukung altruisme dan pemahaman terhadap kebutuhan orang lain. Kepemimpinan resonan menggabungkan intelektualitas dengan emosi, memastikan keputusan tidak hanya berbasis logika tetapi juga mempertimbangkan aspek emosional agar mencapai keberhasilan optimal.

Ketua Yayasan menerapkan gaya kepemimpinan penentu kecepatan, yang cocok untuk tim profesional berketerampilan tinggi dan lingkungan yang menuntut pertumbuhan cepat. Namun, jika tidak diimbangi dengan pendekatan lain seperti kepemimpinan visioner dan afiliatif, gaya ini dapat terasa terlalu menekan dan berdampak pada moral kerja. Dalam praktiknya, Ketua Yayasan aktif memperhatikan kesejahteraan guru dan keberlangsungan pendidikan, membangun pendekatan emosional yang erat dengan warga yayasan. Rasa kekeluargaan yang kuat menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung, mencerminkan keberhasilan dalam menerapkan kepemimpinan resonan yang efektif.

3. *Anatomi-Neurologi* Kepemimpinan (Kompetensi Kepribadian)

Kecerdasan emosional melibatkan sirkuit antara pusat pelaksana otak di lobus prefrontal dan sistem limbik yang mengatur perasaan, impuls, dan dorongan. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbasis area limbik paling baik dipelajari melalui motivasi, banyak latihan, dan umpan balik, berbeda dengan pembelajaran di neokorteks yang mengatur kemampuan analisis dan teknis. Otak limbik belajar lebih lambat, terutama dalam mempelajari ulang kebiasaan yang sudah tertanam. Perbedaan ini penting saat memperbaiki keterampilan kepemimpinan, yang seringkali berasal dari kebiasaan yang dipelajari sejak dini. Mendidik kembali otak emosi untuk pembelajaran kepemimpinan membutuhkan model berbeda dari pembelajaran untuk otak pemikir, memerlukan banyak latihan dan pengulangan. Mindfulness adalah keterampilan yang membantu fokus pada masa kini dan melepaskan pikiran yang mengganggu, menghasilkan efek menenangkan (Irkham, 2016).

Kepemimpinan Ketua Yayasan menjadi lebih efektif jika mereka memperoleh alat pembelajaran yang tepat. Namun, pembelajaran mendalam bukan hanya penggunaan alat yang tepat, melainkan proses yang mungkin tidak linear dan lancar, tetapi lebih merupakan perjalanan penuh kejutan dan momen menyenangkan. Inti pengembangan kepemimpinan yang berhasil adalah pembelajaran yang diarahkan oleh diri sendiri: secara sengaja mengembangkan atau memperkuat aspek diri yang sudah atau ingin dimiliki. Langkah pertama adalah memiliki gambaran kuat tentang diri ideal, serta gambaran akurat tentang diri saat ini. Pembelajaran mandiri ini paling efektif dan bertahan lama jika memahami proses perubahan dan langkah-langkah untuk mencapainya.

Data temuan menunjukkan bahwa Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mis Miftahul Iman Bandar Lampung memiliki anatomi-neurologi yang baik, artinya kecerdasan emosional yang tinggi berpengaruh pada cara memimpin bawahannya/guru. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dua bulan lalu yang

menunjukkan nilai optimal pada kompetensi optimisme dan kesadaran sosial, nilai tinggi pada kompetensi kesadaran diri, pengelolaan diri, empati, pengelolaan relasi, dan kepercayaan diri, serta nilai terendah pada kompetensi hubungan antarpribadi. Dengan demikian, Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Daarul Ma'rifat Sukamarga Kecamatan Abung Tinggi memiliki kecerdasan emosional yang tinggi (Sintya et al., 2023)

Kecerdasan emosional memiliki hubungan positif yang sangat kuat dengan kepemimpinan. Kecerdasan emosional berperan signifikan terhadap kapasitas individu untuk bekerja sama secara efektif, mengelola stres, dan memimpin orang lain dengan efektif. Organisasi yang anggotanya memiliki kecerdasan emosional memadai cenderung berkinerja dan berproduktivitas tinggi. Penelitian juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional membantu pemimpin dalam mengambil keputusan yang lebih baik, berkomunikasi lebih efektif, membangun hubungan baik dengan anggota tim, dan mengatasi konflik dengan lebih baik. Individu dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi cenderung menjadi pemimpin yang lebih efektif (Mulya, 2024). Selain itu, kecerdasan emosional berkontribusi dalam pengembangan dan peningkatan kepemimpinan yang efektif. Pemimpin yang cerdas secara emosional mampu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis melalui empati, regulasi emosi, kesadaran sosial, dan motivasi yang kuat. Empati memungkinkan pemimpin memahami kebutuhan emosional anggota tim, sementara regulasi emosi membantu pemimpin menjaga kestabilan dalam situasi penuh tekanan:

4. Lima Domain Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi (Kesadaran Diri, Pengelolaan Diri, Agenda, Kesadaran Sosial Dan Pengelolaan Relasi)

Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Mis Miftahul Iman Bandar Lampung menunjukkan kepemimpinan yang berbasis kecerdasan emosional (EQ) melalui berbagai indikator. Ia berupaya meningkatkan kualitas kerja guru, mendorong kerja sama, serta melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Pemimpin ini juga mengutamakan hubungan interpersonal yang baik dengan bersikap ramah, murah senyum, dan adil dalam komunikasi. Sebagai pemimpin yang memiliki EQ tinggi, Ketua Yayasan berusaha mencegah konflik serta membangun kepercayaan dan rasa aman di lingkungan sekolah. Ia menunjukkan keteladanan dengan datang lebih awal, bersikap rendah hati, serta memberikan perhatian pada staf yang menghadapi masalah. Kecerdasan emosionalnya turut berpengaruh pada kinerja guru, terutama dalam aspek tanggung jawab, integritas, dan sikap positif.

Kepemimpinan berbasis EQ ini berkontribusi pada perkembangan mutu pendidikan, menciptakan suasana kerja yang harmonis, serta meningkatkan

moral dan loyalitas guru. Dalam praktiknya, pemimpin yang memiliki EQ tinggi mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan, mendukung pertumbuhan profesional staf, dan membangun lingkungan kerja yang positif dan transparan. Dengan demikian, kepemimpinan yang efektif dalam dunia pendidikan sangat bergantung pada kecerdasan emosional yang kuat. Kecerdasan emosional (EI) telah diakui sebagai faktor penting dalam kepemimpinan efektif. Pemimpin dengan EI tinggi mampu memahami dan mengelola emosi diri serta orang lain, yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan kerja yang positif dan adaptif. Hal ini penting dalam menghadapi tantangan seperti perubahan cepat, tekanan waktu, dan krisis tak terduga (Mulya, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan EI tinggi cenderung menjadi pemimpin yang lebih efektif. Mereka mampu membangun hubungan kuat dengan anggota tim, mengatasi konflik, dan memotivasi orang lain. Selain itu, EI berpengaruh pada berbagai aspek kepemimpinan, termasuk kepemimpinan transformasional, yang ditandai dengan perhatian pada kebutuhan dan harapan anggota tim serta kemampuan mempengaruhi secara positif. Studi lain menemukan hubungan positif dan signifikan antara EI dan kepemimpinan transformasional. Pemimpin dengan EI tinggi cenderung memiliki gaya kepemimpinan yang lebih positif, memperhatikan kebutuhan anggota tim, dan mampu mempengaruhi mereka secara positif (Kessek & Wijono, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan, dan temuan penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. **Kemampuan Kepemimpinan Primal Leadership.** Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kolaka menunjukkan kepemimpinan primal yang sangat baik. Hal ini dibuktikan melalui triangulasi data dan sumber yang mengonfirmasi bahwa Ketua Yayasan memiliki komitmen tinggi terhadap visi masa depan, terutama saat menghadapi tekanan atau peningkatan tanggung jawab dalam kepemimpinan.
2. **Resonansi Kepemimpinan Berbasis Kecerdasan Emosional.** Resonansi kepemimpinan Ketua Yayasan tergolong baik, yang tercermin dalam interaksi dan perhatian terhadap seluruh warga yayasan. Ketua Yayasan secara aktif memperhatikan kesejahteraan guru serta meningkatkan kualitas dan kesinambungan pembelajaran, baik di sekolah maupun pondok pesantren.

Pendekatan emosional yang dilakukan kepada seluruh anggota yayasan membantu dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan, baik dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun pengawasan organisasi. Hal ini mendukung pengelolaan lembaga pendidikan yang menaungi enam sekolah dan empat pondok pesantren sesuai dengan prinsip syariat Islam.

3. **Aspek Anatomi - Neurologi dalam Kepemimpinan.** Ketua Yayasan menunjukkan kecerdasan emosional yang baik dalam aspek anatomi-neurologi kepemimpinan. Ketika menghadapi permasalahan, Ketua Yayasan tidak larut dalam kesulitan, melainkan berusaha melihat situasi dari sudut pandang positif agar dapat mengambil keputusan terbaik. Selain itu, Ketua Yayasan mampu mengenali serta mengelola emosinya dengan baik, menggunakan insting dalam pengambilan keputusan, memahami kelebihan dan keterbatasan diri, serta menunjukkan integritas, kejujuran, dan kepercayaan yang tinggi.
4. **Penguasaan Domain Kepemimpinan.** Ketua Yayasan memiliki pengelolaan kepemimpinan yang sangat baik. Ia selalu terbuka terhadap berbagai kemungkinan, memiliki kendali emosi yang baik, serta menunjukkan kejujuran dan integritas. Selain itu, Ketua Yayasan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan kinerja, serta inisiatif dalam menjalankan tugas. Kesadaran diri, kemampuan mengelola diri, kesadaran sosial, dan keterampilan dalam mengelola hubungan interpersonal juga merupakan aspek yang dimiliki oleh Ketua Yayasan dengan sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barkah, J., & Hidayat, F. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 12473–12481.
<https://www.academia.edu/download/93856160/43531.pdf>
- Bourne, P. A. (2017). Primal Leadership: Realizing the Power of Emotional Intelligence- A Book Review. *COJ Nursing & Healthcare*, 1(2), 46–50.
<https://doi.org/10.31031/cojnh.2017.01.000510>
- Dhiya, A. H., Pratiwi, I. C., Noviana, S., Putri, A. R., Ferdiansyah, A. F., Ainurrizki, R., Perkantoran, P. A., & Semarang, N. (2022). Issn : 3025-9495. *MUSYTARI "Neraca Manajemen, Ekonomi,"* 10(2).
- Dita Gunawan W. (2024). Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosional Di MA Yayasan Pondok Karya Pembangunan Sentani. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 231–245.

<https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.138>

- Goleman, D., Boyatziz, R., & McKee, A. (2004). *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Gramedia.
- Irawan, F., Ansori, A., & Ekowati, E. (2022). UNISAN JURNAL : JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERDASARKAN KECERDASAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH PENDAHULUAN Istilah kecerdasan emosional (EQ) telah diterima menjadi kependekan dari Emotional Intelligence , yang setara dengan. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 01(03), 724–736.
- Irkham, M. (2016). Kecerdasan Emosi Membentuk Pemimpin Efektif. *Kecerdasan Emosional Membentuk Pemimpin Efektif*, 1–4. <https://siwi.lan.go.id/rumahcerdas/artikel/unduh/7>
- Kesek, R. T., & Wijono, S. (2020). Kecerdasan Emosi Dengan Kepemimpinan Transformasional Manajer HRD Di Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 4(2), 91. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v4i2.4132>
- Mulya, F. (2024). Peran Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan: Menumbuhkan Budaya Kerja yang Tangguh. *Journal of Mandalika Literature*, 6(1), 435–444.
- Sintya, R., Wardi, Y., & Thaib, I. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kepemimpinan: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 9(2), 96–104. <https://doi.org/10.37058/jem.v9i2.7154>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2016). *Metodologi Penelitian*. Alfabeta.